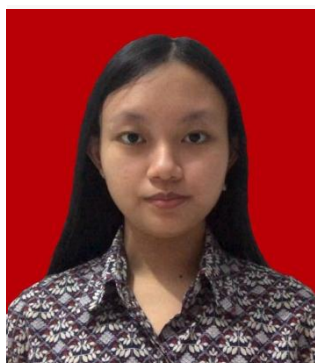




## AKTIF LITERASI MELAHIRKAN PENYIARAN BERKUALITAS



**CHINTIA CALYSTA**

Jakarta, 29 Desember 2005

**DKI JAKARTA II**

**SMAK KETAPANG JAKARTA**

[chinclyst@gmail.com](mailto:chinclyst@gmail.com)

### LATAR BELAKANG

Di era modern, literasi merupakan hal yang sangat penting didapatkan masyarakat, terutama di kalangan pemuda. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tapi di mana seseorang bisa memanfaatkan informasi seluas-luasnya dan mengembangkan menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut UNESCO *“The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization”*, literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.<sup>1</sup>

Tingginya budaya membaca menjadi salah satu indikator bangsa yang cerdas, sehingga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemuda di masa mendatang. Membaca bukanlah hal yang asing lagi untuk kita. Membaca telah kita lakukan sejak kecil hingga sekarang, namun masih banyak yang belum mengerti pentingnya membaca dan bagaimana cara memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan. Ketidakpedulian masyarakat terhadap membaca menjadi salah satu pokok permasalahan yang ada di Indonesia. Tidak hanya permasalahan ekonomi saja yang dihadapi Indonesia, tapi juga rendahnya budaya membaca.

Berkaitan dengan budaya literasi, beberapa lembaga survei melakukan pengujian. *Association Internasional* untuk evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA - the Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement*) menguji pemahaman membaca tingkat sekolah dasar melalui *Progress in Internasional Reading Literacy Study* (PIRLS). Pengujian dilakukan untuk mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam

---

<sup>1</sup> Pengertian Literasi menurut UNESCO  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi#:~:text=UNESCO%20juga%20menjelaskan%20bahwa%20literasi,diperoleh%20dan%20bagaimana%20cara%20memperolehnya.>



bentuk tulisan. PIRLS melakukan kerjasama dengan *Trends in Internasional Mathematics and Science Studies* (TIMSS) untuk pengujian matematika dan sains. Pada PIRLS tahun 2011, *Internasional Results In Reading* Indonesia mendapat skor 428 dengan skor rata-rata 500 (skor rata-rata OECD 493). Skor tersebut menjadikan Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 48 negara peserta. Survei ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca Indonesia berada pada skala rendah. (Pangesti Wiedarti, GLS Kemendikbud)<sup>2</sup>

Sering kali masyarakat berpikir membaca adalah suatu hal yang membosankan karena mereka lebih suka berselancar di media sosial yang menyajikan informasi menarik. Oleh karena itu, gerakan membaca sangat diperlukan di Indonesia apalagi di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Dengan adanya peningkatan budaya membaca dapat berdampak dan melahirkan kemajuan di beberapa bidang, salah satunya dunia penyiaran. Demi menciptakan penyiaran yang berkualitas di Indonesia, semua didasari dengan literasi membaca. Program siaran yang buruk juga menjadi permasalahan yang sering terjadi di Indonesia, bahkan masih berlangsung hingga sekarang.

## **PERMASALAHAN**

Hidup di era globalisasi membawa pengaruh perubahan tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa kita, Indonesia. Dalam hal ini tayangan siaran menjadi bagian menarik dan menjadi titik perhatian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kualitas siaran di Indonesia semakin buruk setiap harinya di tengah tingginya arus penggunaan media penyiaran dan penyebaran hoaks yang masif. Bukan berarti tidak ada hal yang baik dalam penyiaran di Indonesia, namun sangat minim.

Rendahnya kualitas penyiaran Indonesia membawa masyarakat ke dalam arus negatif. Bukan hanya itu saja, bahkan masyarakat perlahan-lahan kabur. Hal ini membuat lembaga penyiaran mendapat banyaknya kritikan dan berusaha keras untuk mencari jalan keluar.

Tanpa kita sadari, banyak konten siaran dibuat hanya untuk berkiblat pada pasar. Masyarakat disuguhi dengan konten-konten tren yang tidak mendidik. Penyiaran dibuat berdasarkan hukum pasar sehingga banyak stasiun siaran berlomba-lomba membuat konten serupa dengan konten yang sukses dan ratingnya tinggi. Terfokus terhadap hukum pasar, membuat penyiaran Indonesia tidak beragam dan menurunnya kualitas.

---

<sup>2</sup> LITERASI DARI ERA KE ERA

[http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:BA8g7HfjAeUJ:scholar.google.com/+survei+literasi+indonesia&hl=id&as\\_sdt=0.5](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:BA8g7HfjAeUJ:scholar.google.com/+survei+literasi+indonesia&hl=id&as_sdt=0.5)



Ketertarikan masyarakat juga menjadi pemicu permasalahan yang terkait dengan hukum pasar. Ketertarikan penonton menambah keuntungan penyiar. Penyiar akan mencari seluk beluk peminatan masyarakat, sehingga terciptalah siaran yang hanya menayangkan konten-konten tren yang hanya diminati masyarakat saja. Namun, apakah konten yang disediakan mengandung unsur mendidik? Kita bisa membandingkan program televisi edukasi dengan infotainment, manakah yang akan memiliki viewers paling banyak? Kita sudah bisa menebak mana yang akan menjadi ketertarikan masyarakat. Skandal artis, mengandung kekerasan, tidak ada batasan umur, dan lainnya yang merusak moral dan etika.

Dalam UU No.32 tahun 2002 yang berisi bahwa siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.<sup>3</sup> Lalu bagaimana sebenarnya peran KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dalam sistem penyiaran di Indonesia? Sudahkah penyiaran Indonesia sesuai dengan aturan yang ada?

## **PEMBAHASAN / ANALISIS**

Dalam rangka meningkatkan kualitas penyiaran di Indonesia, sudah seharusnya kita serius dalam hal ini. Peran pemuda diutamakan untuk ikut serta membangun negara Indonesia lebih maju dan menciptakan bangsa yang cerdas. Mengajak pemuda untuk membudayakan literasi adalah suatu langkah yang sangat besar. Dengan adanya budaya literasi, para pemuda bisa menambah wawasan dan mengerti bagaimana memanfaatkan informasi yang di dapatkan dengan benar. Bukan berarti hanya pemuda saja yang bergerak dalam hal ini, namun pemuda harus menjadi penggerak awal agar bisa memberikan dampak dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam meningkatkan budaya literasi, sehingga terciptalah siaran yang berkualitas untuk Indonesia.

Dalam membangun semangat pemuda, dibutuhkannya dorongan beberapa lembaga yang bertanggung jawab. Dalam penyempurnaan peran KPI yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan peraturan yang ada, kontribusi DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) sebagai lembaga perwakilan rakyat dalam menggunakan perannya sangat diperlukan. Dengan memperketat pengawasan yang sesuai dengan fungsi pengawasan DPR, membuat KPI dapat dengan lebih bijak menayangkan konten-konten siaran.

---

<sup>3</sup> UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

<https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-32-tahun-2002-tentang-penyiaran/>



Dengan menyusun dan membuat RUU terkait UU sistem penyiaran Indonesia sebagaimana mestinya berdasarkan fungsi legislasi, serta perlunya merekonstruksi UU no. 32 tahun 2002 karena mulainya tidak relevan dengan perkembangan masyarakat dan teknologi yang ada.

DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) merupakan parlemen di tingkat daerah, menggunakan perannya inilah untuk menyusun dan menetapkan suatu fungsi anggaran seperti memberikan edukasi kepada pemuda yang berkecimpung dalam informasi hoax dan tayangan kekerasan, serta edukasi yang dilaksanakan untuk menambah kemampuan menjadi *content creator*. Fungsi ini dapat berjalan jika adanya kerja sama KPI dengan lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan meluaskan pengetahuan pemuda mengenai penyiaran di Indonesia. Dengan menekankan literasi di setiap sekolah dari tingkat kanak-kanak hingga remaja, membuat seseorang terbiasa dalam berpikir kritis dan luas, serta bisa mencetuskan ide-ide yang membangun dan berinovasi.

## **KESIMPULAN / SARAN**

Semua orang bisa membuat konten, namun belum tentu mereka bisa memberikan konten positif kepada masyarakat. Peran pemuda sangat penting untuk bisa meningkatkan kualitas penyiaran di Indonesia. Langkah awal yang harus dilakukan dengan adanya literasi untuk memperluas wawasan yang diperlukan dalam berpikir kritis.

## **REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

1. Pengertian Literasi menurut UNESCO

<https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi#:~:text=UNESCO%20juga%20menjelaskan%20bahwa%20literasi,diperoleh%20dan%20bagaimana%20cara%20memperolehnya.>

2. LITERASI DARI ERA KE ERA

[http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:BA8g7HfjAeUJ:scholar.google.com/+survei+literasi+indonesia&hl=id&as\\_sdt=0,5](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:BA8g7HfjAeUJ:scholar.google.com/+survei+literasi+indonesia&hl=id&as_sdt=0,5)

3. UU No. 32 TAHUN 2002 TENTANG PENYIARAN

<https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-32-tahun-2002-tentang-penyiaran/>